
KEBUDAYAAN TRADISIONAL TEATER MAKYONG CERITA PUTRI RATNA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Anisah Kartika Putri ✉, Suyitno, Muhammad Rohmadi

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan tentang unsur-unsur yang terdapat dalam teater makyong “*Cerita Putri Ratna*” sebagai media pembelajaran sastra. Data dari penelitian ini berupa dokumen. Dokumen yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah hasil telaah dokumen dari perpustakaan kerajaan Melayu yang berada di daerah Sumatera Utara. Sumber data dalam penelitian ini adalah (a) informan, (b) dokumen, (c) video *Teater Makyong “cerita Putri Ratna”*. Analisis data yang digunakan adalah dengan metode analisis interaktif. Berdasarkan hasil dari kajian terdapat lima pembahasan pokok yaitu (1) struktur/ alur cerita dari kisah putri ratna, (2) Tokoh-Tokoh Dalam Cerita Putri Ratna, (3) makna dan fungsi dari setiap lagu yang dimainkan dalam cerita putri ratna, (4) fungsi tarian yang digunakan atau ditarikan dalam cerita putri ratna, (5) makna dan fungsi dari setiap karakter topeng yang digunakan oleh tokoh dalam cerita putri ratna, (6) implementasinya dengan pembelajaran sastra di SMA.

Kata kunci: teater makyong, cerita putri ratna, pembelajaran sastra

Abstract

The purpose of this study was to learn about the no-no in makyong theater "The Story of Putri Ratna" as a medium for learning literature. Data from this study are documents. The document used as a source of data in this study is the result of a review of documents from the Malay royal library in the North Sumatra region. The data sources in this study are (a) informants, (b) documents, (c) Teater Makyong videos "the story of Putri Ratna". Data analysis used is an interactive analysis method. Based on the results of a discussion of five main discussions, namely (1). the structure / storyline of the story of Ratna's daughter, (2) Figures in the Story of Putri Ratna, (3) the meaning and function of each song played in the story of Putri Ratna, (4) the function of the song used or narrated in the story of the princess, (5) the meaning and function of each mask character used by the characters in the story of Ratna's daughter, (6) its implementation with literary learning in high school.

Keywords: *makyong theater, princess ratna story, literary learning*

✉Alamat korespondensi:
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53 Kudus
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198
E-mail: anisahkartikafahlevi@gmail.com

ISBN: 978-602-1180-99-0

PENDAHULUAN

Makyong adalah seni teater tradisional masyarakat Melayu yang pertunjukannya menggabungkan berbagai unsur-unsur ritual, sandiwara, tari, musik dengan vokal atau instrument. Tokoh utama pria dan wanita keduanya dibawakan oleh penari wanita dan menggunakan topeng. Pada masa awalnya perkembangan, pertunjukan makyong diadakan sebagai pertunjukan untuk acara doa ucapan syukur saat masa panen, acara pernikahan, perayaan ulang tahun raja, upacara penyelamatan yang digunakan dalam *Pertunjukan main puteri* yang merupakan upacara penyembuhan penyakit secara tradisional. Saat ini yang masih melestarikan teater Makyong adalah Sinar Budaya Group. Banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam *Teater Makyong* yang dapat dipelajari atau diterapkan disekolah, karena budaya Melayu itu sendiri budaya yang sangat kuat nilai islami didalamnya. *Teater Makyong* saat ini sudah hampir punah dikalangan masyarakat melayu itu sendiri. Hal ini disebabkan dengan derasnya arus globalisasi menghadirkan krisis kemanusiaan yang begitu mengharu biru, sehingga degradasi moral muncul ditengah-tengah masyarakat melayu. Engkoswara (1999:6) budaya bangsa yang semakin memudar tampak pada akhlak mulia, spiritual, moral yang terkoyak-koyak sehingga menciptakan suatu kreativitas yang mengerdil. Berdasarkan pendapat Tilaar (2009:11) nampaknya yang terjadi sekarang ini ialah manusia Indonesia semakin kurang moral, apakah itu dari sistem pendidikan yang kurang relevan atau kadar keimanan bangsa yang begitu rendah atau hal ini ada hubungannya dengan peran kebudayaan yang semakin luntur.

Hal ini perlu ditumbuhkan kesadaran dan upaya terus menerus mengenalkan sastra daerah beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi mendatang. Pengenalan dan sosialisasi sastra beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya melalui kisah bertutur, membaca, bercerita, di lingkungan

keluarga bisa menjadi titik awal guna menghidupkan kembali pengenalan budaya yang ada di daerah. Bahkan, lebih strategis bisa dikembangkan melalui pendidikan di lingkungan sekolah, baik dari strata terbawah hingga perguruan tinggi didaerah. Meskipun demikian, sekolah juga harus melihat relevansi pembentukan dan penanaman nilai itu dalam konteks kehidupan masyarakat yang lebih luas. Pada dasarnya, pendidikan karakter juga ingin membantu mempersiapkan siswa agar dapat bersikap dan bertindak sesuai tatanan moral dan cara berperilaku yang berlaku bagi masyarakat setempat tanpa kehilangan visi global, untuk itu pendidikan karakter jika ingin tetap relevan mesti menghargai dan mengembangkan keutamaan lokal.

Friedman (2005:78) menyatakan bahwa pendidikan karakter itu bersifat *glokal* (global dan lokal). Sebab, pendidikan karakter bersifat universal karena menanamkan nilai-nilai moral yang berlaku, pendidikan karakter bersifat lokal, menghargai tradisi dan kultur setempat, sekaligus juga terbuka untuk pembaharuan, informasi, dan pengetahuan baru yang datang dari luar sehingga kebudayaan dan pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Tilaar (2014:45) sudah menegaskan agar pendidikan jangan sampai tidak berbudaya. Oleh sebab itu, kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan, sementara pendidikan menjadi penjaga utama kebudayaan, karena peran pendidikan membentuk orang-orang untuk berbudaya. Berbicara mengenai budaya dan pendidikan karakter, tidak bisa kita lepaskan dari nilai kearifan lokal (*lokal wisdom*). Kearifan lokal itu hendaknya diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata “kearifan” sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi kepada teknologi, panganan kesehatan, dan

estetika. Dengan pengertian tersebut, maka yang termasuk sebagai penjabaran “kearifan lokal” itu, disamping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain, adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam arti yang luas itu, maka diartikan bahwa “kearifan lokal” itu terjalar ke dalam seluruh warisan budaya, baik yang tangible maupun yang intangible (Edi Sedyawati, 2007: 317). Adapun menurut Keraf (2010: 369) kearifan tradisional di sini adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan Yang Gaib.

Kearifan lokal sebagai cerminan budaya masyarakat setempat dapat digali melalui budaya-budaya yang berkembang disuatu daerah. Menurut Soebadio (dalam Ayatrohaedi, 1986:18) merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Menurut Rahyono (2009:7) kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya. Nilai-nilai kebudayaan mengalami proses perubahan dari generasi lama ke generasi baru. Bentuk perubahan

tersebut terdapat pada tiga hal. *Pertama*, nilai-nilai pendidikan seperti kejujuran, dan adil.. *Kedua*, perbaikan tata cara, misalnya tatacara pendidikan konvensional berubah menjadi pendidikan yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Nakamura (komuro, 2005:23) menjelaskan bahwa demi meningkatkan hasil dari pendidikan dibutuhkan keefektifan pendidikan demi mencapai keefektifan dari pendidikan diperlukan tersedianya semangat kejiwaan anak-anak yang mendapatkan pendidikan tersebut. Anak dianggap memiliki hak untuk belajar sesuai dengan hal yang dibutuhkan, sesuai minat dan keinginannya. Mengenali dinamika psikologi anak dalam belajar merupakan pendekatan khas dalam pendidikan baru ini (Chiosso, 1997:32). *Ketiga*, pergantian kedudukan ilmu, misalnya pendidikan seks yang diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal.

Hal ini didukung oleh penelitian Wahono (2005) yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat digali dan dijadikan basis pendidikan karakter. Itu karena kearifan lokal memiliki hal-hal berikut: 1) mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, 4) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Nilai-nilai yang termasuk ke dalam kearifan lokal yaitu:

1. Nilai Kepemimpinan
2. Nilai Pengabdian
3. Nilai Tradisi dan Kebudayaan
4. Nilai Sosial
5. Nilai Etika dan Moral
6. Nilai Budi Pekerti
7. Nilai Keteladanan dan Kepahlawanan
8. Nilai Toleransi

Teater Makyong merupakan bagian dari cipta sastra pada umumnya yang mengandung nilai-nilai luhur dan patut di transformasikan kepada generasi muda, terutama kepada peserta didik disekolah melalui kegiatan pembelajaran. Lewat pembelajaran sastra, termasuk sastra daerah

diharapkan peserta didik memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Pada pembelajaran teater ini adalah salah satu sastra lisan yang perlu dipandang sebagai kekayaan budaya yang penting dan ditempatkan pada kedudukan yang selayaknya. Cerita pada teater Makyong dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah dan bisa diungkapkan lewat proses pembelajaran berbagai tradisi, adat istiadat, budaya dan sejarah kehidupan dimasa lalu. Dari hal yang tersurat dan tersirat dalam cerita teater Makyong dapat diambil sebagai alternatif pemecahan masalah yang ada pada saat ini.

Oleh karena itu, teater dapat digunakan oleh guru bahasa indonesia sebagai materi pembelajaran kebahasaan dan juga dapat digunakan untuk materi pembelajaran apresiasi sastra. Berdasarkan penjelasan di atas terdapat peran penting guru dalam merubah perilaku peserta didik terhadap motivasi pembelajaran makyong. Teisl, dkk. (2010) menunjukkan bahwa sikap lingkungan siswa tidak berubah dalam arah yang berbeda tergantung pada yang mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan studi pustaka dan tidak terikat dengan tempat penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Juni sampai bulan Januari 2019. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2008:15) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi yang alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang berlangsung pada saat ini dan masa lampau. Penggunaan jenis penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dibedakan menurut unsur-unsur bagian tertentu untuk memperoleh

simpulan. Sedangkan Creswell dalam bukunya *Educational Research* penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari objek/partisipan pada: ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata/teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subyektif (Creswell, 2010: 46).

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini merupakan salah satu metode dalam ilmu sosial yang digunakan untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam dan proses-proses dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra atau naskah tertentu. Melalui analisis ini, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan dari suatu isi. Jika terdapat dokumen yang tersedia, maka analisis isi dapat diterapkan. Krippendorff (1991:15) menyatakan bahwa analisis isi adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya. Metode analisis isi bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. Oleh karena itu, analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang terdokumentasi. Melalui penggunaan metode ini, penelitian berusaha menginterpretasikan dan berusaha memahami isi pesan maupun gagasan utama yang terkandung di dalam teater yang dikaji.

Data dalam penelitian ini berupa hasil telaah dokumen dari perpustakaan kerajaan Melayu yang berada di daerah Sumatera Utara. sedangkan Sumber data menurut Moleong (2007:48) berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah (a) informan, (b) dokumen, (c) video *Teater Makyong "cerita Putri Ratna"*. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku primer yang relevan, jurnal internasional, makalah,

dan sebagainya yang dibutuhkan dalam kajian teori. Lalu Prosedur pengumpulan data penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi atau kajian tekstual. Sugiyono (2013:240) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen atau kajian tekstual berbentuk naskah teater berjudul *cerita puteri ratna* oleh Sinar Budaya Grup Medan.

Verifikasi data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk menguji ataupun memeriksa akurasi data yang telah dikumpulkan dari proses penelitian ini berlangsung. Verifikasi data bisa dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Menurut Creswell (2010:285) bahwa verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Untuk memverifikasi data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan strategi triangulasi. Triangulasi merupakan proses pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang sudah ada. Triangulasi menurut Creswell (2010:286) adalah teknik mengumpulkan sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Selanjutnya Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah dengan metode analisis interaktif. Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat komponen pokok, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita yang selalu dibawakan pada Mak Yong terinspirasi dari kehidupan nyata pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan melayu pada jaman dahulu dan merupakan cerita rakyat yang tidak

diketahui siapa pengarang atau penciptanya, cerita-cerita itu antara lain yaitu: Cerita Dewa Muda, Dewa Samadaru, Dewa atau Raja Sakti, Dewa Indra, Indra Dewa, Anak Raja Panah, Anak Raja Gondang, Gading Bertimbang, Raja Tangkai Hati, Raja Muda Lakleng, Raja Muda Lembek(Putri Ratna), Raja Besar dalam negeri Ho Gading, Bedara Muda.

Di Kepulauan Riau dan di Serdang ada lagi cerita- cerita Megat Sakti, Tuan Puteri Ratna Emas, Gunung Intan, Wak Peran Hutan, dan Raja Muda Lembek. Banyak juga cerita Mak Yong yang dipinjam dari cerita Menora, Wayang Kulit Melayu dan Bangsawan serta dari Nora Chatri.

1. Struktur/ alur cerita dari kisah Putri Ratna

Teater Mak Yong yang berjudul Putri Ratna adalah cerita yang disadur dari Cerita Mak Yong Raja Muda Lembek oleh Tengku Luckman Sinar Basarsyah II, S.H. Mengisahkan tentang kaul (nazar) dari ayahanda Raja dari Raja Muda Lembek yang belum dilaksanakan, namun ayahanda Raja dari Raja Muda Lembek tidak melaksanakan kaul seperti yang sudah dijanjikannya, sehingga menyebabkan Raja Muda Lembek menjadi sakit lumpuh hingga menggemparkan seluruh negerinya. Lalu Awang Pengasuh yang telah di usir Raja Muda Lembek datang kembali kerajaan untuk mengingatkan kaul (nazar) ayahanda Raja dari Raja Muda Lembek dilaksanakan agar Raja Muda Lembek bisa sembuh kembali.

Akhirnya Raja Muda Lembek menuruti dan melaksanakan kaul (nazar) menggantikan ayahandanya seperti yang telah disarankan oleh Awang Pengasuh tersebut, lalu Raja Muda Lembek berangkat ke Gunung Burma. Ketika Raja Muda Lembek pergi bertapa ke gunung Burma, kerajaan dititipkan kepada sahabatnya bernama Raja Jemala Indra sekaligus menjaga Putri Ratna yang merupakan adik Raja Muda Lembek. Selama Raja Muda Lembek bertapa, Putri Ratna selalu diganggu oleh Gergasi (raksasa). Lalu Putri

Ratna diselamatkan oleh Raja Jemala Indra, dan berlanjut menjalin cinta antara Putri Ratna dan Raja Jemala Indra yang diakhiri dengan pernikahan.

2. Tokoh-Tokoh Dalam Cerita Putri Ratna

Pada abad pertengahan, lakon menunjukkan pelaku-pelaku yang dipergunakan untuk melambangkan kebaikan atau keburukan, kematian, kegembiraan, persahabatan, permusuhan, dan sebagainya. Pelaku-pelaku drama dijadikan cermin bagi penonton dengan maksud untuk mendidik. Banyaknya jumlah dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita Makyong tergantung dari isi ceritanya dan setiap tokoh memiliki kekhasan masing-masing. Tokoh-tokoh Makyong pada cerita Putri Ratna adalah sebagai berikut.

- a. Raja Muda Lembek, merupakan kakak dari Putri Ratna yang memerintah kerajaan.
- b. Putri Ratna, adik dari Raja Muda Lembek, yang memiliki karakter bertutur kata halus dan bijaksana.
- c. Raja Jemala Indra, pahlawan yang akan menyelamatkan Putri Ratna dari gangguan Gergasi dan menjadi kekasih dari Putri Ratna.
- d. Awang Pengasuh, merupakan penasehat dari Raja Muda Lembek yang mana telah diusir dari kerajaan dan kembali lagi ke kerajaan setelah mengetahui bahwa Raja Muda Lembek sedang sakit.
- e. Awang Muda, pembantu atau asisten dari Awang Pengasuh.
- f. Mak Inang, tangan kanan dari Raja Muda Lembek, kadang-kadang penghibur Putri Ratna.
- g. Gergasi, jin, raksasa yang mengganggu Putri Ratna.

3. Fungsi Dari Setiap Lagu Yang Dimainkan Dalam Cerita Putri Ratna

Tengku Luckman Sinar II (1998) mengatakan bahwa di dalam pertunjukan makyong kurang lebih terdapat 35 jenis lagu. Lagu yang digunakan pada teater cerita putri ratna hanya ada Sembilan, lagu tersebut diantaranya.

a. Lagu *Ragam Berjalan*

Dalam cerita *Puteri Ratna* lagu Ragam Berjalan dimainkan pada awal cerita setelah Pawang selesai membacakan mantra. Para tokoh cerita seperti Putri Ratna, para dayang, Raja Jemala Indra, Awang Pengasuh, Awang Muda dan Mak Inang serta para Pengawal Raja mengelilingi panggung yang bertujuan untuk memperkenalkan diri dan pada penutupan akhir cerita lagu ini juga dimainkan. Lagu Ragam Berjalan bertempo cepat mempunyai durasi waktu 1 menit. Pada lagu ini hanya berupa reportoar tanpa vokal.

b. Lagu *Timang Welo*

Lagu *Timang Welo* adalah lagu yang syairnya berisi sinopsis dari cerita yang akan diceritakan dalam lagu yang dinyanyikan oleh vokal. Dalam lagu ini penari dan Raja Muda Lembek dan Awang Pengasuh menari dengan gaya bebas mengikuti alunan musik dan lagu hingga lagu selesai. Lagu ini bertempo lambat dan berdurasi 2 menit 18 detik.

c. Lagu *Bunga Tanjung*

Lagu ini dimainkan tempo dengan lambat, lagu ini berdurasi 1 menit. Dalam cerita *Putri Ratna* lagu ini dimainkan untuk menghibur Putri Ratna. Dimana Putri Ratna mengajak Mak Inang dan para dayang-dayangnya untuk menyanyi dan menari dan yang menjadi vocal dalam lagu ini adalah Mak Inang.

d. Lagu *Kelantan*

Lagu Kelantan adalah musik untuk berjalan dengan tempo yang lambat, lagu ini berdurasi 40 detik. Pada cerita *Puteri Ratna* lagu ini dimainkan pada saat Raja akan naik ke gunung Burma untuk bertapa dan pada saat Raja Muda Lembek pulang dari Gunung Burma menuju kerajaan.

e. Musik Gaduh (Improvisasi)

Musik Gaduh (improvisasi) adalah musik yang mengiringi pergerakan pelakon, seperti pada saat Gergasi/Raksasa mengganggu Putri Ratna, pada saat Mak Inang memukul Awang Pengasuh, dan sebagainya.

- f. Lagu Ikan Kekek dan Lagu Rinjis-rinjis
Lagu ini merupakan lagu reportoar tanpa vokal, lagu ini dimainkan pada saat pawang Pengasuh membacakan pengumuman mandat Raja, dan pada saat pengantin Raja Jemala Indra dengan Putri Ratna berjalan. Lagu ini berdurasi 1 menit.
- g. Musik *Patam-patam*
Musik Patam-patam adalah musik yang dipakai pada saat terjadi perkelahian atau peperangan lagu ini tanpa vokal. Lagu dimainkan pada saat adegan perkelahian antara Raja Jemala Indra dengan Gergasi. Durasi waktu pada lagu musik patam-patam ini 1 menit.
- h. Lagu-lagu *Senandung*
Lagu ini dipakai pada saat pelakon sedang berdialog serius, seperti pada adegan Putri Ratna dan Raja Jemala Indra berdialog. Lagu ini bertempo lambat dan berdurasi 1 menit. Dan pada lagu ini Putri Ratna dan Raja Jemala Indra menari.
- i. Lagu Hiburan
Lagu-lagu sebagai hiburan ini disesuaikan dengan materi yang akan ditampilkan pada lagu hiburan dimainkan pada saat merayakan pernikahan Putri Ratna dengan Raja Jemala Indra. Dalam lagu hiburan ini dimainkan beberapa lagu dari beberapa etnis seperti lagu batak Toba, lagu batak Karo, lagu batak Mandailing, Lagu batak Pak-pak, lagu batak Simalungun.

4. Fungsi Tarian Yang Digunakan Atau Ditarikan Dalam Cerita Putri Ratna

Teater Mak Yong menggabungkan seni tari didalamnya pada saat pementasan, adapun tarian yg digunakan pada saat pementasan cerita Putri Ratna adalah.

- a. Tari Sembah Rebab
Tari Sembah Rebab dimulai setelah Pawang mengakhiri mantra pembuka acara yang dinamakan ritual buka panggung. Lalu arakan seluruh tokoh pemain dalam cerita Putri Ratna masuk ke panggung dimana arakan para pemain

tersebut yang pertama kali masuk ke panggung adalah Putri Ratna lalu disusul dengan pemain rebab lalu para dayang-dayang disusul dengan Mak Inang kemudian Awang Pengasuh, lalu Awang Muda, lalu para pengawal raja dan diakhiri dengan Raja Muda Lembek. Setelah seluruh para pemain masuk ke panggung maka seluruh pemain menghadap rebab. Tari Menghadap Rebab ini berfungsi sebagai pembuka pertunjukan Mak Yong. Setelah tari menghadap rebab berakhir maka dilanjutkan dengan nyanyian lagu Timang Welo. Menurut bapak Tengku Syahrwardi ketika diwawancarai penulis di Sinar Budaya Group, di beberapa pertunjukan Mak Yong yang berjudul Putri Ratna oleh Sinar Budaya Group sudah sangat jarang dilaksanakan tarian menghadap rebab hal ini dikarenakan tidak ada nya pemain rebab masih hidup, maka untuk menggantikan rebab maka digunakan lah serunai sebagai penggantinya.

- b. Tari Puteri Bersedih
Tari Puteri Bersedih ini merupakan tari yang berfungsi sebagai ungkapan rasa sedih Putri Ratna atas keadaan Raja Lembek yang sedang sakit lumpuh. Maka Putri Ratna mengajak Mak Inang untuk menyanyi dan menari bersama para dayang-dayang untuk menghibur diri dari rasa sedih. Dalam tari ini Mak Inang menyanyikan Lagu tentang kisah sedih yang dialami Raja Muda Lembek.
- c. Tari Dukung Tertatih
Tari ini menggambarkan suasana perjalanan Raja Muda Lembek beserta pengawal serta Awang Pengasuh ke Gunung Burma. Dalam tari ini para dayang-dayang dan Putri Ratna menari dengan awal gerakan tari ini lambat dan semakin lama semakin cepat.
- d. Tari Ya Salam (Tari Zapin Serdang)
Tari ini berasal dari Hadrahmout Arab yang dibawa oleh para pedagang dan penyiara agama Islam dari Arab ke Kerajaan Serdang pada pertengahan abad XVIII, dimana tari ini imenjadi

salah satu primadona yang sering ditampilkan pada acara-acara besar di Kerajaan Serdang. Tari Zapin Serdang sempat vakum ditarikan, namun oleh Sultan Serdang VIII Alm. Tuanku Luckman Sinar Basarshah – II, SH. Kemudian tari ini diangkat kembali setelah terlebih dahulu mengumpulkan data lengkap dari keturunan penari dan pemusik Istana yang ketika itu masih ada. Gerak tari Zapin Serdang diajarkan kembali kepada generasi muda, dikemas ulang pada gerak tari, musik dan lirik lagunya. Tari Zapin Serdang menggambarkan masyarakat Melayu Serdang yang terkenal gagah, berwibawa dan cekatan bagai elang, namun tetap lembut bagai bunga dan tetap santun serta saling menghormati. Tari Zapin Serdang hanya boleh ditarikan oleh penari yang berjumlah ganjil saja. Tari Zapin Serdang menggambarkan rasa syukur dan kegembiraan hati atas kesembuhan Raja Muda Lembek.

e. Tari Silat

Tari Silat merupakan tarian yang gerakannya menggambarkan perkelahian antara Raja Jemala Indra melawan Gergasi (raksasa) tari ini diakhiri dengan gerakan Raja Jemala Indra yang membawa keris dan menusukkan keris ketubuh Gergasi.

f. Tari Senandung Puteri

Tari Senandung Puteri ini dilakukan oleh Raja Jemala Indra dan Putri Ratna dimana dalam tarian ini gerakannya menggambarkan perasaan suka antara Puteri Ratna dan Raja Jemala Indra. Dalam tarian ini diselingi dengan dialog antara Raja Jemala Indra dan Putri Ratna yang mengungkapkan dari isi hati masing-masing.

g. Tari Hiburan

Tari Hiburan merupakan tari yang menggambarkan suasana kebahagiaan didalam Kerajaan. Dimana didalam istana Kerajaan merayakan kesembuhan dari Raja Muda Lembek dan sekaligus pernikahan dari adik dari Raja Muda Lembek yaitu Putri Ratna dengan Raja

Jemala Indra yang merupakan sahabat Raja Muda Lembek yang telah menyelamatkan Putri Ratna dari sang Gergasi. Tari hiburan ini bisa berupa tarian dari etnis yang ada di Sumatera Utara yakni tari tradisional dari etnis Pak-pak, tari tradisional etnis Simalungun, tari tradisional etnis Karo, tari tradisional etnis Batak Toba.

5. Makna Dan Fungsi Dari Setiap Karakter Topeng Yang Digunakan Oleh Tokoh Dalam Cerita Putri Ratna.

Cerita Makyong yang berjudul Putri Ratna terdapat tokoh yang memakai topeng dalam perannya. Tokoh- tokoh yang memakai topeng yaitu:

a. Topeng Raja Muda Lembek

Karakter topeng Raja Muda Lembek dalam cerita menggambarkan watak yang tegas dan bijaksana, lucu dan humoris hal ini dapat dilihat beberapa adegan dalam cerita dimana Raja Muda Lembek sering berekspresi-ekspresi lucu dan topeng Raja Muda Lembek juga mempunyai karakter yang sangat perhatian dan menyayangi adiknya Putri Ratna.

b. Topeng Awang Pengasuh

Topeng Awang Pengasuh menggambarkan sosok tua yang bijaksana namun lucu. Dalam beberapa adegan tampak karakter topeng Awang Pengasuh juga nakal dan sering menggoda para dayang-dayang dan sering mengusil Mak Inang.

c. Topeng Awang Muda

Topeng Awang Muda menggambarkan karakter watak Awang Muda yang pendiam dan lugu. Dalam cerita Awang Muda adalah asisten dari Awang Pengasuh.

d. Topeng Gergasi

Topeng Gergasi/Raksasa, menggambarkan watak yang kejam dan jahat. Dalam cerita karakter topeng Gergasi mengganggu kerajaan ketika Raja Muda Lembek sedang bertapa dan

Gergasi juga ingin menculik dan menyakiti Putri Ratna.

6. Implementasinya dengan Pembelajaran Sastra Di SMA.

Pembelajaran sastra terintegrasi ke dalam empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Keterintegrasian materi sastra dalam empat keterampilan berbahasa tersebut tujuannya tiada lain adalah agar para siswa memperoleh dan memiliki pengalaman berapresiasi sastra secara langsung. Dengan adanya pengalaman berapresiasi dan menggauli cipta rasa sastra tersebut secara langsung diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan siswa terhadap karya sastra. Maka dengan demikian berapresiasi sastra, pengetahuan dan wawasan siswa akan bertambah, kesadaran dan kepekaan perasaan, sosial dan religinya akan terasah, dan akan timbul penghargaan dan rasa bangga terhadap sastra sebagai khasanah budaya dan pengetahuannya.

Pembelajaran sastra semestinya diarahkan pada pengembangan kreativitas siswa dalam bersastra, tidak hanya sebatas pengetahuan kognitif sastra, sekaligus juga kemampuan produktif sastra. Drama adalah salah satu dari sarana pendidikan untuk pembentukan pribadi, memperbaiki penampilan, menumbuhkan percaya diri dan memahami bahwa setiap orang punya kelebihan dan kekurangan, sehingga siswa akan lebih mudah untuk menimbulkan rasa percaya diri terutama ketika berhadapan dengan publik, beban psikologis setiap individu untuk berbicara, beraktualisasi, dan bertindak dihadapan orang banyak dengan sendirinya akan terkikis melalui serangkaian proses bersama yang dijalani dalam bermain drama. Pada saat proses latihan drama dapat memupuk solidaritas, kekompakan, dan kerja sama serta mampu mengasah empati diantara siswa. Dengan demikian perkataan drama selalu dihubungkan dengan teater.

Asal mulanya teater sejak manusia bereaksi terhadap kehidupan dan lingkungannya kemudian drama atau teater tradisional menjadi bagian dari kesenian yang dapat membangkitkan emosional atau motivasi dalam diri siswa diantara teater tradisional *Makyong* yang berasal dari Sumatera Utara, cerita yang disajikan dalam pementasan *Makyong* sebagian besar sudah dikenal secara luas, karena cerita dalam *Makyong* berasal dari folktale atau warisan dari tukang cerita istana. Tidak ada peninggalan tertulis tentang lakon *Makyong*. Semua lakon dituturkan melalui tradisi lisan. Di antara cerita-cerita *Makyong* yang sangat terkenal ialah Tuan Putri Ratna Emas, Nenek Gajah dan Daru, Cerita Gondang, Wak Peran Hutan, Gunung Intan, Dewa Muda, Dewa Indra Dewa, Megat Muda, Megat Sakti, Megat Kiwi, Bungsu Sakti, Putri Timun Muda, Raja Muda Laleng, Raja Tingkai Hati, Raja Dua Serupa, Raja Muda Lembek, dan Gading Betimbang. Kadang-kadang juga dipentaskan cerita yang berasal dari Mahabarata, Ramayana, cerita Panji, dan Pagarruyung. Cerita dan bahan yang disebut terakhir sudah beda jauh dari aslinya, sehingga hanya dapat dikenal dari bingkai atau polanya saja. Sebagai contoh adalah cerita Koripan yang berasal dari cerita Panji.

Jika dalam pewayangan (wayang purwa) dikenal cerita-cerita yang tabu dipentaskan tanpa sesaji atau semah dan upacara khusus, *Makyong* pun memiliki cerita seperti itu, yaitu lakon Putri Ratna. Cerita ini mengisahkan tentang tentang *kaul (nazar)* dari ayah Raja Muda Lembek agar Raja Muda Lembek pergi bertapa ke Gunung Burma, namun Raja Muda Lembek tidak melaksanakan *kaul* seperti yang telah diamanatkan oleh ayahanda dari Raja Muda Lembek, sehingga akibat dari perbuatan Raja Muda Lembek tersebut maka Raja Muda Lembek menjadi sakit lumpuh hingga menggemparkan seluruh negerinya. Lalu Awang Pengasuh yang telah di usir Raja Muda Lembek datang kembali ke kerajaan untuk mengingatkan

kembali sang Raja Muda Lembek agar kaul (nasar) ayah dari Raja Muda Lembek dilaksanakan agar Raja Muda Lembek bisa sembuh kembali. Akhirnya Raja Muda Lembek menuruti dan melaksanakan kaul (nazar) seperti yang telah disarankan oleh Awang Pengasuh tersebut, lalu Raja Muda Lembek berangkat ke Gunung Burma. Ketika Raja Muda Lembek pergi bertapa ke gunung Burma, kerajaan dititipkan kepada Putri Ratna yang merupakan adik Raja Muda Lembek. Selama Putri Ratna memegang kepemimpinan kerajaan Putri Ratna selalu diganggu oleh Gergasi (raksasa). Lalu Putri Ratna diselamatkan oleh Raja Jemala Indra (sahabat Raja Muda Lembek) dari Gergasi, dan berlanjut menjalin cinta antara Putri Ratna dan Raja Jemala Indra dan diakhiri pernikahan mereka.

Banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam *Teater Makyong* yang dapat dipelajari atau diterapkan disekolah, karena budaya Melayu itu sendiri budaya yang sangat kuat nilai islami didalamnya dan cerita- cerita yang diciptakan juga sangat membangun nilai karakter anak-anak sebab cerita yang di pentaskan itu mengandung sejarah dari leluhur. Teater Makyong merupakan bagian dari cipta sastra pada umumnya yang mengandung nilai-nilai luhur dan patut di transformasikan kepada generasi muda, terutama kepada peserta didik disekolah melalui kegiatan pembelajaran. Lewat pembelajaran sastra, termasuk sastra daerah diharapkan peserta didik memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Pada pembelajaran teater ini adalah salah satu sastra lisan yang perlu dipandang sebagai kekayaan budaya yang penting dan ditempatkan pada kedudukan yang layakannya. Cerita pada teater Makyong dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah dan bisa diungkapkan lewat proses pembelajaran berbagai tradisi, adat istiadat, budaya dan sejarah kehidupan dimasa lalu. Dari hal yang tersurat dan tersirat dalam cerita teater Makyong dapat diambil sebagai alternatif pemecahan

masalah yang ada pada saat ini. Oleh karena itu, teater dapat digunakan oleh guru bahasa indonesia sebagai materi pembelajaran kebahasaan dan juga dapat digunakan untuk materi pembelajaran apresiasi sastra.

SIMPULAN DAN SARAN

Makyong adalah seni teater tradisional masyarakat Melayu yang pertunjukannya menggabungkan berbagai unsur-unsur ritual (buka tanah, betabik, menghadap rebab), dan seni sastra, gerak tari, musik, yang keseluruhannya adalah merupakan unsur-unsur dalam kearifan lokal dalam kebudayaan tradisional yang dapat dipelajari atau diterapkan disekolah sebagai membangkitkan motivasi atau rasa percaya diri peserta didik, terutama dalam pembelajaran sastra, Maka dengan berapresiasi sastra, pengetahuan dan wawasan siswa akan bertambah, kesadaran dan kepekaan perasaan, sosial dan religinya akan terasah, dan akan timbul penghargaan dan rasa bangga terhadap sastra sebagai khasanah budaya dan pengetahuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Chiosso, G. 1977. *Novecento Pedagogico*. Brescia: La Scuola.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Engkoswara. 1999. *Menuju Indonesia Modern 2020*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Friedman. 1997. *The State and The Rule of Law in A Mixed Economy*. London: Steven and Sons.

- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Komuro, M. 2005. *Confucion Thoughts in Edo Period and Yukichi Fukuzawa*. Dipresentasikan pada sebuah konferensi "The 69th Annual Meeting". Universitas Osaka Sangy. Jepang. 28-29 Mei.
- Krippendorf, K. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodenya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Devisi Buku Perguruan Tinggi, Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Teisl, M., M. Anderson., C. Noblet., G. Criner., J. Rubin., & T. Dalton. 2010. Are Environmental Professors Unbalanced? Evidence from the Field. *The Journal of Environmental Education*, 42 (2): 67 – 83.
- Wahono, F. 2005. *Pangan, Kearifan Lokal Dan Keanekaragaman Hayati*. Penerbit Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta.